

HUMAS UNIVERSITAS INDONESIA KLIPING

KLASIFIKASI: Universitas Indonesia

MA : Kerja Keras Margarito Kamis, Doktor Pertama dari Pulau Ternate:
Membaca saat Angkot yang Disopirinya Ngetem

PERAT KABAR/MAJALAH : Indopos

Senin Tanggal 19 Bulan Juli Tahun 2004 Halaman 1 Kolom 3-7

SUMBER:

Margarito Kamis, seorang putra daerah Ternate, kemarin berhasil meraih gelar doktor (S-3) dari Fakultas Hukum UI. Ia lulus dengan predikat sangat memuaskan dan menjadi lulusan doktor ke-98 UI. Disertasi yang disampaikan Margarito berjudul *Gagasan Negara Hukum yang Demokratis di Indonesia; Studi Sosiolegal atas Pembatasan Kekuasaan Presiden oleh MPR 1999-2002*.

REKOMENDASI

Kerja Keras Margarito Kamis, Doktor Pertama dari Pulau Ternate Membaca saat Angkot yang Disopirinya Ngetem

Margarito Kamis adalah sosok berkepala batu. Dia mengawali "karirnya" sebagai sopir angkot, nelayan, tukang batu, kemudian melompat menjadi dosen. Kemarin, dia berhasil meraih gelar doktor (S-3) dari Fakultas Hukum (FH) Universitas Indonesia (UI). "Saya tak pernah malu dengan masa lalu," ujarnya.

FAROUK ARNAZ, Jakarta

NAMANYA kini bertambah panjang. Sebuah gelar baru berhak ditambahkan di depan namanya. Kini, nama lengkapnya menjadi: Dr Margarito Kamis SH MHum. Itu merupakan prestasi hidup dan proses berliku yang tak diperolehnya secara mudah. "Sudah lima tahun ini saya harus berpisah dengan anak istri untuk mendapatkan gelar ini," jelasnya kemarin. Nudanya terdengar datar.

Saat itu, Margarito resmi menandatangani gelar doktor dalam sidang promosi yang digelar di balai sidang Djoko Soetono Gedung F lantai II, FH UI, Depok. Dia lulus dengan predikat sangat memuaskan. Istrinya, sejak saat itu pula, bapak dua anak—Rizki Rio Ananto dan Chairul Rachman Fatih—tersebut resmi menjadi putra pertama Ternate yang menyandang gelar doktor dari universitas paling bergengsi, UI. Dia menjadi lulusan doktor ke-98 UI.

Sebelum dinyatakan lulus, Margarito harus menghadapi sidang yang dipimpin Dekan FH UI Prof Abdul Bari Azed SH MA. Ikur hadir Prof Ismail Suny SH MCI (promotor), Prof Dr Jimly Ash-Shiddieqy SH, serta Dr Adnan Buyung Nasution SH. Dua nama yang disebut terakhir adalah kopromotor. Sedangkan dua pengujinya adalah Prof Dr Moh. Tahir Azhar-ry dan Dr Jufrina Rizal.

Disertasi yang dipertahankan Margarito kemarin berjudul *Gagasan Negara Hukum yang Demokratis di Indonesia; Studi Sosiolegal atas Pembatasan Kekuasaan Presiden oleh MPR 1999-2002*. Isinya mengupas tentang pembat-

100%



SELAMAT: Margarito Kamis disalami Buyung.

tasari kekuasaan presiden. Namun, meski dibatasi, menurut dia, peran presiden ternyata tetap kuat.

Berbeda dari Jufrina, Tahir, dan Buyung yang bertanya dari sisi akademis, Jimly justru bertanya soal lain. "Saya bertanya hal lain. Sebab, kalau saya bertanya yang ilmiah, nanti disertasinya tambah tebal," ujarnya.

Yang ditanyakan Jimly adalah yang akan dilakukan Margarito dengan gelar yang barunya tersebut. "Apakah ijazahmu digonakan untuk membangun ilmu di Ternate sana atau bakal digadai untuk mencari kredit?" tegasnya. Jimly bertanya seperti itu karena khawatir putra-putra daerah yang telah meraih gelar di Jakarta enggan balik ke daerahnya.

Margarito menjawab, "Tidak Pak, ini adalah awal saja. Ijazah saya tak akan saya gadai dan saya akan pulang ke Ternate. Saya akan mengajar di sana."

Tanah Ternate memang tak pernah dilupakan Margarito. Memang, di pulau yang kini menjadi lokasi ibu kota Provinsi Maluku Utara (Malut) itulah, 39 tahun lalu, Margarito dilahirkan.

► Baca Membaca... Hal 14

Jadi Kuli Bangunan, Ikut Bangun Masjid

MEMBACA...

Sambungan dari hal 1



KELUARGA BAHAGIA: Dr Margarito Kamis bersama istri dan anak-anaknya usai pengukuhan gelar doktor.

...juga Margarito muda... tulang demi kehi... yang lebih baik... kemudian dia menera... membayangkan masa la... Di teringat takkala akhir... dirinya harus habis-ha... mendaftarkan dan mem... kuliahnya di FH Univer... Khairun, Ternate.

...ingat saat itu, pokoknya... yang mendatangkan uang... Hampir setahun saya... sopir angkot. Mengum... uang untuk daftar ku... konangnya.

...jadi sopir, menjadi... hingga menjadi kuli batu... Entah bagaiman... bisa setegar itu. Padahal... punya cita-cita untuk... piatar. Saya hanya... berhasil," bebarnya. Nada... sendah.

...kemudian mengupas soal... perjuangannya untuk... kebutuhan kuliahnya... lalu itu. "Jadi, waktu... kasarnya dua... ya, sopir juga. Dan... sedang ngetem di termi... baca-baca buku. Po... begitu sempat saya lang... ingatnya.

...sebagai sopir, Marga... sempat menjadi kuli ba... "Salah satu yang berhi... (ikut) bangun adafah... di dekat Ternate Ter-

...nate," ceritanya dengan bangga. Karena Ternate termasuk pulau kecil, segala aktivitasnya tentu diketahui orang lain. "Saya tak pernah malu dengan masa lalu itu," katanya.

Namun, sebenarnya Margarito bercita-cita menjadi polisi, bukan dosen. Jadi polisi dianggap peningkatan yang gagal dari keluarganya yang petani. "Tak ada garis pendidik dalam keluarga saya."

Margarito tak bisa berharap banyak kepada orang tuanya. Apalagi, dia merupakan anak pertama dari enam bersaudara. Karena itu, tanggung jawabnya juga tak kecil. *Tuh* dengan hidup yang di-tisi kerja keras dari hari ke hari, awal 1990 Margarito lulus Universitas Khairun.

Setelah lulus dari universitas,

dia ternyata tak mengejar status sebagai polisi. Karena otaknya yang encer, Margarito diterima mengabdikan di almamaternya. Dia menjadi dosen. Sejak itu, lakonnya perlahan-lahan mulai berubah. Nasib baik mulai berpihak kepadanya. Tak lama kemudian Margarito menyunting pujaan hatinya, Anggraina Alhadad.

Hingga pada 1993, atas biaya universitas, Margarito melanjutkan pendidikan. Dia masuk FH Universitas Hasanuddin, Makassar, dan berhasil mendapatkan gelar master dengan bidang agraria.

Selesai kuliah di Makassar, Margarito balik ke Ternate. Kemudian, dia mengambil studi lanjut pada 1999. Kali ini dia dikirim ke Jakarta oleh kampusnya. Dan, sejak itu pula, ritme

Margarito menjadi monoton. Terus membaca dan membaca.

Apakah tidak stres? "Stres juga, sih. Utamanya enam bulan lalu, saat Pak Ismail (promotor) saya sedang sakit. Saya waktu itu sudah berpikir bahwa saya akan gagal. Namun, syukurlah, semua kekhawatiran saya tersingkirkan."

Kini lakon Margarito memasuki babak baru. Dia berjanji, banyak hal akan dilakukan di tanah kelahirannya kelak. "Saya ingin mengabdikan bagi almamater saya," tegasnya sambil menepuk-nepuk disertasinya yang setebal 500 halaman itu.

Untuk apa disertasi itu? "Kalau kata Pak Jimly dan Pak Buyung, disertasi ini untuk dibukukan dan sudah ada pihak yang berminat," jelasnya. Dia lalu tersenyum. (*)

Tos